

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek dari segi kehidupan masyarakat, termasuk aspek kebudayaan. Arus globalisasi yang semakin kuat menyebabkan perubahan pada nilai-nilai budaya lokal, sehingga budaya lokal sering sekali tersisihkan oleh budaya asing yang lebih kekinian dan menarik sebagian masyarakat terutama bagi generasi muda. Generasi muda sekarang lebih menyukai cara hidup yang lebih sederhana dan berbasis digital, yang bisa membahayakan kelestarian warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi dulu ke generasi berikutnya (Putri dkk., 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi terjadi juga di negara Indonesia, termasuk Jakarta yang dikenal sebagai Ibu Kota yang menjadi pusat beragamanya berbagai budaya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal, dimana budaya tradisional mulai mengalami penurunan makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan perkembangan teknologi, tetapi juga memberikan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Budaya tradisional yang sebelumnya diwarisi secara turun-temurun kini mulai mengalami penyesuaian bahkan perubahan fungsi agar dapat bertahan di tengah kehidupan masyarakat modern. Kondisi ini mengharuskan setiap daerah memiliki strategi pelestarian budaya yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terdandung didalam budayanya.

Salah satu budaya lokal yang terancam keberadaannya akibat pengaruh globalisasi yaitu budaya Betawi, terutama pada ondel-ondel. Ondel-ondel awalnya dikenal oleh masyarakat Betawi sebagai *barongan*. *Barongan* adalah boneka raksasa yang dikenal oleh komunitas Betawi sebagai bagian dari tradisi sakral dan dimanfaatkan dalam upacara penghormatan kepada nenek moyang dan sebagai alat penolak bala. Perubahan fungsi ondel-ondel tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai bentuk pelunturan budaya. Di satu sisi, perubahan fungsi menjadi media hiburan dan ekonomi merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap tuntutan kehidupan masyarakat modern. Namun di sisi lain, apabila perubahan tersebut tidak disertai dengan pemahaman mengenai nilai filosofis dan sejarah ondel-ondel, maka akan terjadi degradasi makna budaya yang menyebabkan masyarakat hanya mengenal ondel-ondel sebagai alat hiburan semata.

Barongan sekarang dikenal oleh masyarakat Betawi sebagai ondel-ondel (Purbasari dkk., 2019). Ondel-ondel merupakan hasil budaya Betawi yang berbentuk boneka berukuran besar sekitar $\pm 2,5$ m dengan diameter sekitar ± 80 cm, dan boneka ini dibuat dari kerajinan anyaman bambu yang memungkinkan orang yang mengenakannya untuk berinteraksi dari dalam boneka (Rakhman dkk., 2023). Secara historis, ondel-ondel dianggap sebagai simbol pelindung dan penolak bala bagi masyarakat Betawi. Namun, karena adanya perubahan sosial dan perkembangan zaman, fungsi ondel-ondel mulai berubah. Sekarang ondel-ondel mengalami perubahan menjadi sarana hiburan dan bahkan alat ekonomi, seperti praktik mengamen dijalanan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari nilai sakral ke nilai komersial. Selain memiliki fungsi simbolik, ondel-ondel juga memiliki makna filosofis mendalam yang tercermin melalui unsur visual.

Menurut (Marwan, 2018) dalam penelitiannya, ondel-ondel tidak hanya menunjukkan ciri visual yang unik, tetapi juga membawa makna filosofis yang terlihat melalui bentuk, warna, pakaian, serta atribut yang ada pada sosok pria dan wanita pada ondel-ondel. Ondel-ondel pria biasanya memiliki wajah warna merah mencerminkan sifat berani, tegas, dan kekuatan, sementara ondel-ondel wanita memiliki wajah warna putih atau kuning melambangkan kemurnian, keanggunan, dan kebaikan. Atribut wajah pada ondelondel pria, seperti kumis yang melintang, janggut, alis yang tebal, dan taringnya menegaskan simbol kejantanan yang memiliki fungsi untuk melindungi. Disisi lain, ondel-ondel wanita dikenali melalui riasan lipstik, bulu mata yang panjang, alis yang tajam, serta tahi lalat yang mempresentasikan femininitas, sifat pelindung, dan kelembutan. Pada bagian hiasan kepala berupa kembang kelapa, baik yang tidak ada warna maupun yang berwarna, berfungsi sebagai lambang filosofi dari pohon kelapa, setiap bagian memiliki kegunaan bagi kehidupan. Arti dari simbol tersebut melambangkan nilai keterbukaan, manfaat, serta sikap optimis yang dihormati dalam budaya Betawi. Selain itu, pakaian yang dipakai juga mencerminkan peran sosial yang bersifat tradisional, dimana biasanya ondel-ondel pria terlihat memakai pakaian berwarna gelap (*pangsi*), sementara ondel-ondel wanita menggunakan baju kurung atau kebaya dalam warna yang lebih cerah. Perbedaan dalam pakaian ini menggambarkan norma berpakaian serta struktur peran sosial dalam komunitas Betawi.

Memasuki era globalisasi, fungsi ondel-ondel banyak bertransformasi menjadi sarana ekonomi dan hiburan publik. Banyak ondel-ondel dimanfaatkan untuk mengamen dijalanan sehingga nilai-nilai kesenian pada ondel-ondel menjadi

luntur. Ondel-ondel kini sering dijadikan mata pencaharian oleh sebagian orang yang mengamen, bahkan orang tersebut bukan dari etnis Betawi yang kurang memahami tradisi asli Betawi. Akibatnya kehadiran ondel-ondel dijalanan dan diiringi musik menyebabkan citra ondel-ondel banyak disalah gunakan sebagai sarana mengamen untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Perubahan fungsi ini membuat sebagian makna sakral ondel-ondel terabaikan. Masyarakat Betawi umumnya tidak mendukung penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen karena khawatir akan kehilangan nilai budaya ondel-ondel mulai luntur sehingga generasi sekarang beranggapan bahwa ondel-ondel hanya sebuah alat untuk mengamen. Dengan perubahan ini, ondel-ondel menghadapi tantangan besar, sehingga nilai sakral pada ondel-ondel masih dilestarikan sebagai penolak bala, atau nilai sakralnya tergerus oleh fungsi ekonomi.

Seiring pesatnya pertumbuhan kota di Jakarta, makna sakral ondel-ondel semakin menurun dan seni ini berubah menjadi salah satu bagian dari pertunjukan dan hiburan di lingkungan kota. Ondel-ondel kini semakin sering diperlihatkan dalam acara-acara besar seperti ulang tahun Jakarta dan festival budaya Betawi, yang menunjukkan perubahan fungsi menjadi lebih sekuler (Paramita, 2018). Pengamen kerap memanfaatkan ondel-ondel yang tidak memiliki pasangan dengan latar musik yang bukan khas Betawi menggunakan spekear besar, menunjukkan adanya komersialisasi dan perubahan dalam cara memahami ruang publik. Walaupun komersialisasi dapat berkontribusi untuk memperkenalkan ondel-ondel kepada banyak orang, perubahan fungsi ini telah menimbulkan tantangan besar untuk menjaga warisan budaya (Paramita, 2018).

Di tengah tantangan tersebut, masih terdapat upaya pelestarian budaya Betawi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Salah satunya di Jakarta Selatan, terutama pada wilayah Setu Babakan (Srengseng Sawah), telah ditunjuk sebagai daerah perlindungan budaya Betawi oleh Pemerintah Provinsi DKI. Di wilayah ini, terdapat beberapa sanggar seni Betawi, termasuk yang masih aktif dalam mengelola ondel-ondel, salah satunya yaitu Sanggar Seni Citra Argawana di Setu Babakan, fokus pada kerajinan sovenir Betawi dengan dasar ondel-ondel. Para perajin ondel-ondel dari sanggar ini sering diundang sebagai mentor dalam pembuatan sovenir ondel-ondel di sekolah-sekolah atau acara budaya di Setu Babakan. Aktivitas Sanggar Citra Argawana menunjukkan bentuk pelestarian yang nyata melalui pelatihan dan produksi kreatif, sehingga nilai-nilai ondel-ondel dapat diteruskan kepada generasi muda dan masyarakat luas. Adanya sanggar seperti ini menunjukkan bahwa ondel-ondel tidak hanya dipertahankan melalui pertunjukan, tetapi juga melalui kegiatan ekonomi yang berbasis budaya lokal (Wijayanti dkk., 2025).

Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki peran krusial dalam melindungi dan mempertahankan budaya lokal. Namun, pada kenyataannya, keterkaitan generasi muda terhadap budaya lokal termasuk ondel-ondel, semakin berkurang. Ondel-ondel seharusnya menjadi simbol penting untuk budaya Betawi, sehingga generasi muda dianggap memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan demi memperkuat jati diri bangsa (Pradita, 2020). Selain itu, proses globalisasi dan perkembangan budaya menciptakan persaingan yang kuat, dimana generasi muda sering terkena pengaruh budaya luar melalui media digital yang bisa mengurangi keterkaitan mereka terhadap budaya sendiri (Jadidah dkk., 2023). Oleh

karena itu, diperlukan strategi adaptif yang mengarah pada generasi muda seperti edukasi budaya lokal. Dengan memperkenalkan nilai dan sejarah ondel-ondel melalui kegiatan pendidikan berbasis budaya lokal, kemudian kegiatan budaya seperti festival ondel-ondel bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Betawi dan memperkenalkan ondel-ondel kepada generasi muda dan masyarakat luas. Acara ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat Betawi dan generasi muda untuk mengenal lebih dalam tentang budaya mereka sendiri. Dengan adanya festival dan pagelaran seni, generasi muda terlibat langsung melihat kreativitas kearifan lokal sehingga identitas budaya tetap terjaga. Keterlibatan aktif pada generasi muda dan komunitas seni Betawi sangat penting untuk menjaga pelestarian budaya Betawi dan memahami makna budaya pada ondel-ondel.

Generasi muda memiliki posisi yang sangat strategis sebagai pewaris budaya. Keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya ditentukan oleh komunitas adat maupun pemerintah, tetapi juga bergantung pada tingkat partisipasi generasi muda dalam mengenal, memahami, serta ikut terlibat dalam berbagai aktivitas kebudayaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menyesuaikan karakteristik generasi muda saat ini, salah satunya melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan promosi budaya.

Salah satu strategi pelestarian untuk mengatasi budaya asing yang bersumber dari digital, pendekatan pelestarian perlu memerlukan penyesuaian yang penuh dengan kreativitas. Solusi utama yang disarankan yaitu dengan memanfaatkan penggunaan teknologi media digital untuk mempopulerkan budaya lokal sebagai cara yang tangguh untuk melawan ancaman terhadap budaya asing (Adiputra dkk., 2025). Selain sebagai media promosi, media digital juga menjadi

ruang baru bagi proses pewarisan budaya. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan sejarah, filosofi, proses pembuatan, hingga pertunjukan ondel-ondel kepada masyarakat yang lebih luas. Akan tetapi, pemanfaatan media digital juga memiliki resiko apabila konten yang disajikan hanya menonjolkan aspek hiburan tanpa memberikan edukasi mengenai nilai budaya yang terkandung didalamnya. Pemanfaatan media digital seperti Instagram, Tiktok, YouTube, dan media sosial lainnya dapat menjadi strategi penting untuk memperkuat eksistensi ondel-ondel di kalangan generasi muda. Dengan memanfaatkan internet, media sosial, dan teknologi baru, seperti pembuatan animasi 3D ondel-ondel. Maka, teknologi semacam ini memudahkan generasi muda atau generasi milenial menikmati budaya Betawi secara modern. Pembuatan video animasi dan aplikasi interaktif yang menampilkan ondel-ondel dapat mengatasi gejala pudarnya minat generasi muda untuk melestarikan budaya Betawi pada ondel-ondel.

Pemanfaatan ondel-ondel yang dijadikan sebagai sarana mengamen dijalanan dan pemanfaatan ondel-ondel sebagai konten di media digital sama-sama dari kebutuhan ekonomi. Namun, keduanya memiliki perbedaan terhadap pelestarian nilai budaya Betawi. Penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen dijalanan cenderung lebih berpotensi melunturkan nilai sakral dan makna budaya pada ondel-ondel. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain penggunaan ondel-ondel yang tidak disertai pemahaman historis dan filosofis, tidak adanya konteks budaya yang menjelaskan makna ondel-ondel sebagai penolak bala, ondel-ondel yang dijadikan mengamen sering ditampilkan secara repetitif, bahkan terkadang dimainkan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang budaya

Betawi. Kondisi ini menyebabkan ondel-ondel menjadi sekedar alat hiburan jalanan, sehingga nilai dan identitas budayanya semakin rendah. Sebaliknya, pemanfaatan ondel-ondel sebagai konten di media digital menunjukkan potensi yang relatif lebih besar dalam mendukung pelestarian budaya, meskipun tetap mengandung resiko komodifikasi. Penyajian ondel-ondel di media digital, seperti melalui video dokumenter, konten sejarah budaya Betawi, proses pembuatan ondel-ondel, pertunjukan seni secara modern, dan kampanye pelestarian budaya berbasis media sosial, ondel-ondel tidak hanya berfungsi sebagai objek hiburan. Namun, pelestarian melalui media digital sangat bergantung pada cara representasi yang digunakan. Jika dalam konten ondel-ondel di media digital hanya menonjolkan aspek hiburan tanpa menjelaskan nilai historis, filosofis, dan simbolik, maka menjadi sarana revitalisasi budaya yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Jika dibandingkan dengan mengamen lebih mempercepat proses pelunturan nilai sakral dan identitas budaya Betawi karena minimnya unsur edukasi dan konteks budaya. Sementara itu, pemanfaatan ondel-ondel melalui media digital memiliki peluang yang lebih besar dalam memperkuat eksistensi dan pelestarian budaya, khususnya di kalangan generasi muda selama yang dilakukan untuk pelestarian nilai budaya.

Perubahan fungsi ondel-ondel dari simbol sakral menjadi komersialisasi serta tekanan globalisasi yang mendorong individualisme, sehingga menekankan pentingnya pelestarian budaya. Kini, generasi muda diharapkan menjadi pilar utama perubahan sosial untuk membangun pelestarian budaya hidup dan berkelanjutan (Ivana Theo Philia dkk., 2025). Kepentingan permasalahan ini sangat besar karena krisis keberadaan ondel-ondel tidak hanya berakibat pada hilangnya

sebuah acara, melainkan terputusnya jalur penyampaian pada nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya berupa mengidentifikasi perubahan makna dan fungsi ondel-ondel akibat globalisasi, tetapi juga menganalisis bagaimana keterlibatan generasi muda serta pemanfaatan media digital mampu memperkuat eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas budaya Betawi sebagai warisan budaya lokal. Dengan demikian, berbagai penelitian telah membahas perubahan makna dan komodifikasi ondel-ondel yang masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji secara komprehensif hubungan antara perubahan nilai budaya, peran generasi muda, serta pemanfaatan media digital dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis perubahan nilai, serta memberikan gambaran konkret terhadap tantangan yang dihadapi, untuk mempertahankan keberlangsungan budaya Betawi di tengah pengaruh globalisasi dalam upaya pelestarian budaya lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan makna dan fungsi ondel-ondel akibat pengaruh globalisasi sehingga nilai sakralnya mulai bergeser menjadi nilai hiburan dan ekonomi.

2. Masih rendahnya pemahaman serta keterlibatan sebagai generasi muda terhadap pelestarian ondel-ondel sebagai identitas budaya Betawi.
3. Munculnya praktik komodifikasi ondel-ondel yang berpotensi menimbulkan perubahan persepsi masyarakat terhadap makna budaya ondel-ondel.
4. Belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai media edukasi sekaligus promosi budaya Betawi kepada generasi muda.
5. Diperlukan strategi pelestarian budaya yang mampu menyesuaikan perkembangan globalisasi tanpa menghilangkan nilai filosofis ondel-ondel.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan makna dan fungsi ondel-ondel sebagai salah satu warisan budaya Betawi di tengah pengaruh globalisasi di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan?
2. Bagaimana peran serta tingkat keterlibatan generasi dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi di tengah perkembangan globalisasi?
3. Bagaimana upaya pelestarian dan pemanfaatan media digital dalam memperkuat eksistensi ondel-ondel di kalangan generasi muda pada era globalisasi?

2. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari topik pembahasan, penulis membatasi masalah pada kajian eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi dengan melihat perubahan makna, fungsi, serta cara mempertahankan di era globalisasi. Penelitian ini mengacu pada generasi muda di Jakarta Selatan yang terlibat terkait dengan aktivitas budaya Betawi, serta mempelajari cara melestarikan ondel-ondel melalui sanggar seni Betawi, dengan menekankan peran penting dalam pelestarian budaya dan penggunaan media digital tanpa mendalami kebijakan pemerintah dan tidak memperdalam sejarah perkembangan ondel-ondel pada masa sebelum era modern.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis perubahan makna dan fungsi ondel-ondel sebagai salah satu warisan budaya Betawi di tengah pengaruh globalisasi di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.
2. Menganalisis peran serta tingkat keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi.
3. Menganalisis berbagai upaya pelestarian budaya serta pemanfaatan media digital dalam memperkuat eksistensi ondel-ondel di kalangan generasi muda.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian Geografi Budaya mengenai dinamika perubahan budaya lokal akibat globalisasi serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pelestarian budaya berbasis partisipasi generasi muda. Memperluas pemahaman tentang perubahan makna dan fungsi ondel-ondel sebagai bagian dari budaya Betawi di masa globalisasi saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang budaya Betawi, pertunjukan tradisional, peran generasi muda dalam menjaga budaya lokal, serta memperkuat pemahaman tentang penggunaan media digital untuk melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan aliran budaya global.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan masukan bagi pemerintah daerah, terutama bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta serta pengelola kawasan budaya Betawi di Setu Babakan, dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya Betawi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar program pembinaan, perlindungan, dan pengembangan ondel-ondel agar tetap mempertahankan nilai budaya.

2. Bagi Komunitas Budaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu komunitas budaya memahami tantangan dan kesempatan dalam melestarikan ondel-ondel di tengah globalisasi yang semakin tinggi. Penelitian ini dapat mendorong pembuatan inovasi dalam melestarikan budaya seperti melalui kegiatan pembelajaran, usaha kreatif yang bernilai ekonomi, dan penggunaan media digital sehingga ondel-ondel tetap menarik dan disukai oleh generasi muda.

3. Bagi Generasi Muda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi generasi muda dan mengerti nilai-nilai filosofis, sejarah, serta identitas budaya yang ada dalam ondel-ondel sebagai salah satu warisan budaya Betawi. Dengan meningkatnya pemahaman ini, generasi muda bisa lebih aktif dalam usaha melestarikan budaya, seperti ikut serta dalam kegiatan seni budaya secara langsung atau menggunakan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi budaya.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga makna filosofis ondel-ondel sehingga tidak hanya dipandang sebagai media hiburan maupun alat ekonomi, tetapi juga sebagai identitas budaya Betawi yang perlu dilestarikan.

